

# Analisis upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh jadag dalam film *Turah* 2016

Anggih Prasetyo<sup>1</sup>, Yostiani Noor Asmi Harini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence Author: [anggihprasetyo77@upi.edu](mailto:anggihprasetyo77@upi.edu)

---

Received: 29 May 2023

Accepted: 18 October 2023

Published: 19 October 2023

---

## **Abstract**

*This study aims to identify the humanistic aspects that experienced by the character Jadag in the film "Turah". This research using descriptive qualitative method with data collection techniques observative and using Maslow's theory in identifying the humanistic aspects experienced. The data in this study is a conversation and the behavior of the character Jadag in the film "Turah". This research focuses on the efforts of Jadag leaders in meeting multilevel needs. Research result shows that the character Jadag in the film "Turah" has made every effort to fulfill humanistic needs based on Maslow's theory.*

**Keywords:** Humanistic, Maslow's Theory, Turah movies

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek humanistik yang dialami tokoh Jadag dalam film "Turah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observatif dan menggunakan teori Maslow dalam mengidentifikasi aspek-aspek humanistik yang dialami. Data dalam penelitian ini adalah percakapan dan perilaku tokoh Jadag dalam film Turah. Penelitian ini berfokus pada upaya para pemimpin Jadag dalam memenuhi kebutuhan multilevel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Jadag dalam film Turah telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan humanistik berdasarkan teori Maslow, meskipun tidak semua upaya tersebut berhasil yang membuat kualitas kehidupannya rendah. Penelitian ini masih terbatas membahas tokoh Jadag dalam film Turah. Penelitian lebih lanjut mengenai film lain penting dilakukan agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai aspek humanistik yang direpresentasikan melalui film.

**Kata kunci:** Film Turah, Humanistik, Teori Maslow

## Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang dibuat dengan proses kreatif dan imajinatif manusia. Karya sastra adalah cerminan atau bentuk duplikasi dari kehidupan manusia yang berlansung di zamannya, meskipun begitu karya sastra tidak sepenuhnya mirip dengan kehidupan yang ada. Menurut Wellek & Warren (2014) sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Saat ini, karya sastra banyak dikaitkan dengan hal-hal psikologis sebagai manifestasinya.

Menurut Purwanto (2007), psikologi adalah cabang keilmuan yang mempelajari tingkah laku manusia, dalam hal ini yaitu semua bentuk kegiatan, perbuatan, tindakan baik yang terlihat maupun tidak. Hal itu tidak terkecuali dengan cara berfikir, bertutur, cara bereaksi, dan lainnya. Psikologis sastra memiliki tujuan untuk memahami bagian-bagian kejiwaan yang terdapat di sebuah karya sastra (Rahmawati, 2018).

Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Menurut Effendi, film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi yang sifatnya audio visual dalam menyampaikan pesan untuk orang/kelompok tertentu (Mulyati, 2020). Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bereksperimen dengan mengedit rekaman sebagai media dalam berkomunikasi yang bersifat gambar dan suara untuk menyampaikan pesan pada penonton.

Film *Turah* merupakan film garapan sutradara Wicaksono Wisnu Legowo yang diproduksi oleh *Fourcolours Film* dan dirilis pada tahun 2016. Film ini berhasil memenangkan beberapa penghargaan bergengsi, diantaranya adalah Best Director (*ASEAN Film Award*), *Singapore International Film Festival 2016*, *Jogja – NETPAC Asian Film Festival*, *Bengaluru International Film Festival 2017*, *ASEAN international Film Festival and Award 2017*, dan mewakili Indonesia dalam ajang piala *Oscar 2018* melalui nominasi “*Film Berbahasa Asing Terbaik*” (Jaelani, 2017). Film ini menceritakan tentang warga Kampung Tirang yang hidup terisolir di kawasan pesisir pantai, warga yang bersaing dengan kerasnya hidup yang dihantui oleh rasa pesimisme dan rasa takut akan masa depannya. Dalam film ini, masyarakat atau warga sekitar berupaya memenuhi berusaha untuk memaksimalkan segala daya upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai dorongan atas motivasi kebutuhan dasar.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi dan mengapresiasi potensi yang ada dalam dirinya namun seringkali terhalang karena kondisi masyarakat yang menolaknya (Asmaya & Najid, 2019). Hal itu berpengaruh pada permasalahan kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Maslow sebagaimana dikutip Minderop (2010), mengemukakan bahwa agar tercipta sebuah kebahagiaan dan pemuasan diri, individu memiliki kecenderungan untuk menentukan perilakunya dalam

mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Maslow memaparkan beberapa aspek-aspek kebutuhan bertingkat tersusun, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebutuhan kasih sayang, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) aktualisasi diri. (Irma, 2021; Lukman, 2019; Mulyati, 2020; Rostanawa, 2018; Sanga et al., 2020)

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang psikologi humanistik tokoh dalam karya sastra antara lain adalah penelitian yang dilakukan Rahmawati(2018), Lukman (2019), dan Irma(2021). Ketiga penelitian tersebut mengkaji tentang pemenuhan aspek-aspek kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dalam objek kajiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel yang dikaji mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan bertingkat yang diperlukannya. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya, penelitian sebelumnya menggunakan karya novel sebagai objek dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tokoh Jadag dalam karya film, yaitu film *Turah*. Penelitian ini berfokus pada upaya tokoh Jadag dalam pemenuhan kebutuhan bertingkatnya dengan cara mendeskripsikan representasi aspek-aspek psikologis humanistik yang ada di dalamnya. Representasi tersebut dikonstruksi sedemikian rupa melalui bagaimana film disajikan (Heryanti & Harini, 2018). Pada artikel ini dideskripsikan representasi upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Jadag dalam film *Turah*.

## Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek-aspek psikologis humanistik dalam film dengan menggunakan teknik obeservasi. Penelitian kualitatif memiliki hubungan dengan penjelasan fenomena sosial, adapun teknik obeservasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ketika data tidak dapat dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan responden/objek penelitian (Hancock et al., 2009). Kemudian dalam mendeskripsikan aspek humanistik karakter utama, kami menggunakan teori Maslow mengenai pengungkapan sikap setiap individu yang lebih ditentukan oleh kecondongan untuk menggapai tujuannya sehingga kehidupannya lebih bahagia. Penelitian ini menggunakan film *Turah* sebagai sumber data.. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tuturan dan tindakan dari tokoh Jadag yang mencerminkan upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tersusun. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menonton dan mengamati film, mencatat dan mengelompokkan data.

Setelah itu menganalisis secara deskriptif masing-masing data sesuai aspek-aspek psikologis humanistiknya.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya-upaya yang dilakukan tokoh Jadag dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya dapat diidentifikasi. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

### *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan fisiologis merupakan beberapa kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidup (Rahmawati, 2018). Setiap individu akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut sebelum memenuhi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan istirahat, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan seks.

Dalam film *Turah* ditemukan representasi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan tersebut.



**Gambar 1.** Data menit 21 – menit 22

*Jadag: "Kamu tahu nggak, Tur? Tadi pagi aku sedang ingin-inginnya, ereksi penuh, seperti ganjal sarung sewaktu sunat. Istriku malah geleng-geleng (menolak). Lebih gila lagi, ia malah menyuruhku untuk bekerja. Untung aku bertemu Ilah, istrinya Darso. Bertemu dengan Jadag, si Pangeran se-jagad, enaklah pokoknya. Kasihan Darso, sudah tidak bisa ereksi."*

*Turah: "Sudah, tidak usah banyak bicara, Dag. Ayo, Pulang!"*

Dalam kutipan tersebut, Jadag yang waktu itu ditemui oleh Turah dalam keadaan mabuk. Jadag dikonstruksi sebagai tokoh yang bercerita tentang permasalahannya dengan istrinya hari itu. Di hari itu, Jadag yang sedang ingin berhubungan seksual dengan istrinya namun keinginannya itu ditolak oleh istrinya. Karena ditolak dan disuruh bekerja oleh istrinya, ia kemudian keluar rumah. Di perjalanan ia bertemu dengan Ilah (istri juragan Darso) dan berselingkuh dengannya untuk meluapkan hasratnya.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Jadag direpresentasikan berusaha memenuhi kebutuhan fisiologisnya (kebutuhan seks) dengan melakukan perselingkuhan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tersebut.

### ***Kebutuhan Rasa Aman***

Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa aman secara fisik (Asmaya & Najid, 2019). Kebutuhan rasa aman secara fisik diperlukan oleh individu yang diakibatkan gangguan-gangguan dari lingkungannya. Pada umumnya kebutuhan ini dapat terpenuhi pada individu dewasa yang sehat dan normal.



**Gambar 2.** Data menit 49

Berikut adalah uraian dari adegan dalam film “Turah” yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman yang harus terpenuhi.

Pada menit 49 diperlihatkan adegan Jadag yang baru pulang dari sebrang pada malam hari. Ketika ia sampai di rumah, ia mendengar suara kaca pecah yang menerornya dari luar rumah. Ia kemudian keluar dan menantang orang yang menerornya, namun tak ada tanggapan sama sekali. Besoknya ia melabrak juragan Darso, ia meminta agar Pakel dibawa ke hadapannya karena telah mengancam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh Jadag direpresentasikan berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman atas hal-hal yang mengancam keselamatannya dan keluarganya.

### ***Kebutuhan Rasa Sayang***

Kebutuhan rasa sayang dapat terpenuhi setelah kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi (Rostanawa, 2018). Kebutuhan ini lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan untuk diterima, seperti munculnya keinginan untuk mempunyai teman, seseorang yang disukai, perasaan sayang dan cinta. Kebutuhan ini membuat perasaan seseorang menjadi sehat dan merasa berharga.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan rasa sayang yang direpresentasikan dalam film:



**Gambar 3.** Data menit 64

*Jadag: “kenapa istriku pergi tidak pamit, ya Tur? Apa aku keliru? Memang sampai sekarang aku belum bisa menyenangkan Roji, belum bisa membahagiakan hatinya Roji, belum terwujud mengajak Roji jalan-jalan, belum terwujud mengajak Roji piknik. Tapi mau bagaimana lagi? Tiap hari upahnya hanya sedikit. Sebentar lagi anakku lahir, entah aku bisa mengalami kebahagiaannya atau tidak.”*

Dalam kutipan di atas, Jadag yang baru pulang dari penjara akibat perkelahiannya dengan Pakel mendapati istri dan anaknya pergi dari rumah tanpa pamit, ia mencoba merenung dan bercerita dengan sahabatnya (Turah). Ia mengungkapkan rasa sayangnya terhadap Roji (anak alaki-lakinya), namun ia belum bisa membuat anaknya itu bahagia, belum bisa mewujudkan keinginan anaknya tersebut. Dalam uraian tersebut, Jadag berupaya memenuhi kebutuhan rasa sayangnya (menyayangi).

### ***Kebutuhan Harga Diri***

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan akan rasa ingin dihormati dan dihargai orang lain (Asmaya & Najid, 2019). Adapun kebutuhan akan harga diri ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu baik berbentuk sebuah penghormatan ataupun penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain untuk mengetahui atau meyakini bahwa dirinya berharga dan dapat menghadapi segala bentuk rintangan yang ada dalam kehidupannya.

Kebutuhan harga diri dalam film direpresentasikan dengan kutipan berikut.



Gambar 4. Data menit 28 – menit 31

*Jadag: “Tur, mungkin upah kamu sekarang sudah besar ya?”*

*Turah: “Ya cukup saja.”*

*Jadag: “Cukup bagaimana maksudnya?”*

*Turah: “Soalnya uangnya nggak buat macam-macam.”*

*Jadag: “Benar juga. Aku stress.”*

*Turah: “Sih kenapa?”*

*Jadag: “Kamu tahu, aku sudah belasan tahun kerja untuk Darso. Tapi, upahnya tetap segitu-gitu aja. Belasan tahun, masih saja jadi kuli. Kenapa tidak dinaikkan jabatannya sedikit saja? Jadi mandor misalnya. Malah Pakel yang anak kemarin sore, baru kerja tiga tahun, sudah bisa jadi orang kepercayaan Darso. Bahkan sekarang dia sudah punya rumah besar di perumahan. Kata orang-orang, itu karena Pakel sekolah. Tapi bukan karena itu, bukan karena sekolah atau tidak sekolah. Sekolahnya tinggi atau rendah. Darso saja yang tolol, mau ditipu sama Pakel. Kamu ‘kan tahu, aturan-aturan itu dibuat oleh pakel. Labanya masuk ke kantong Pakel. Kamu tahu sewa rumah di sini berapa? Tahu tidak?”*



Dalam adegan tersebut, Jadag sedang berbincang dengan Turah di gubuk tambak. Pada saat itu, Jadag bercerita tentang upahnya yang sedikit padahal ia sudah bekerja belasan tahun dengan juragan Darso. Dia merasa bahwa juragan Darso telah berlaku tidak adil kepadanya, karena Pakel yang baru bekerja selama 3 tahun sekarang sudah jadi orang kepercayaannya bahkan sekarang sudah menjadi orang kaya. Hal itu membuatnya merasa pengabdianya selama belasan tahun sia-sia. Ia juga mengolok-olok juragan Darso dan memfitnah Pakel melakukan penggelapan.

Berdasarkan uraian di atas Jadag direpresentasikan sebagai tokoh yang berusaha memenuhi kebutuhan harga dirinya. Ia merasa bahwa harga dirinya telah jatuh setelah belasan tahun bekerja namun tidak membuahkan hasil. Ia juga melakukan fitnah sebagai upaya pemenuhan kabutuhan akan harga diri agar tetap terpenuhi. Dalam adegan lainnya di menit 36 – 38, ia diperintahkan Pakel datang KUD setelah pekerjaannya selesai untuk mengangkut beras lebih untuk warga desa, namun ia menolaknya karena merasa itu hanya beras lebihan atau mungkin beras curian. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa Jadag menolak harga dirinya direndahkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan harga diri.

### ***Kebutuhan Aktualisasi Diri***

Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri (Rahmawati, 2018). Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan secara terus-menerus untuk mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Kebutuhan ini bertujuan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Kebutuhan ini juga bertujuan ingin memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri. Upaya pemenuhan kebutuhan ini dialami oleh tokoh Jadag dalam film *Turah* seperti dalam cuplikan adegan berikut.



**Gambar 5.** Data menit 41 – menit 43



Adegan dalam gambar menceritakan tentang tokoh Jadag yang mengajak para warga Kampung Tirang untuk tidak lagi mempercayai kebaikan juragan Darso. Ia menganggap uang pemberian juragan Darso merupakan hak yang memang harus mereka dapatkan setelah bekerja dengan juragan Darso, bukan pemberian cuma-cuma. Ia juga mengajak para warga Kampung Tirang untuk tidak percaya dan memfitnah Pakel, ia menganggap Pakel telah memutar balikan fakta dengan membuat warga Kampung Tirang seakan-akan mengemis bantuan pada juragan Darso. Namun para warga tidak ada yang percaya dengan perkataan Jadag dan menganggap bahwa Jadag hanya iri kepada Pakel dan juragan Darso.

Berdasarkan uraian kejadian di atas, Jadag berupaya memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Ia mencoba mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk membuat para warga Kampung Tirang percaya dengan perkataannya.

Dalam upaya Jadag memenuhi kebutuhan bertingkat, tidak semua usaha yang dilakukannya berhasil memenuhi kebutuhan bertingkat yang dibutuhkannya. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian akhir film “Turah” yang menunjukkan adegan Jadag mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Hal itu diakibatkan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya, ia kemudian merasa frustrasi dan memilih mengakhiri hidupnya.

Penelitian terkait kebutuhan bertingkat terhadap karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman (2019), Irma (2021), serta Rahmawati (2018). Ketiga penelitian tersebut meneliti terkait kualitas kehidupan manusia yang dihubungkan dengan aspek-aspek humanistik berdasarkan teori Abraham Maslow yang tercermin pada tokoh utama dalam novel. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan manusia sebanding dengan tingkat keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkat, artinya semakin banyak kebutuhan bertingkat yang terpenuhi maka akan semakin tinggi kualitas kehidupannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini kualitas kehidupan tokoh Jadag dikonstruksi sangat rendah karena tingkat keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkat cukup sedikit. Hal itu membuatnya memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Tokoh Jadag merepresentasikan tokoh yang aspek kebutuhan humanistiknya tidak terpenuhi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jadag dalam film *Turah* telah melakukan segala usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

humanistik berdasarkan teori dari Maslow. Dalam penelitian ditemukan upaya-upaya Jadag dalam memenuhi kebutuhan hirarkinya antara lain; kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan seksual yang ditunjukkan dengan keinginan Jadag untuk melakukan hubungan seksual namun ditolak oleh istrinya sehingga melakukan ia melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain. Kebutuhan rasa aman, dalam penelitian dijelaskan bahwa Jadag berusaha melindungi keluarganya dari segala bentuk gangguan dan ancaman. Kebutuhan rasa sayang ditunjukkan dengan pernyataan Jadag yang merenungi nasibnya karena belum bisa membahagiakan anaknya. Kebutuhan harga diri ditunjukkan Jadag dengan melakukan fitnah terhadap Pakel untuk menunjukkan bahwa ia lebih baik dari Pakel. Dan terakhir, kebutuhan aktualisasi diri ditunjukkan adegan Jadag yang berambisi membuat seluruh warga percaya dengan pernyataannya.

Diakhir film menceritakan ketidakmampuan Jadag dalam memenuhi kebutuhan rasa sayang, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Rendahnya kualitas kehidupan Jadag diakibatkan karena tidak semua usahanya membuahkan hasil, hal tersebut membuatnya frustrasi dan dikelilingi penyesalan yang membuatnya memilih mengakhiri hidupnya.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan diri dalam kehidupan setiap individu mulai dari kebutuhan yang paling dasar. Apabila kebutuhan yang paling dasar tidak dapat dipenuhi, maka individu tersebut berada dalam garis kemiskinan. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan bertingkatnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih bahagia.

## Daftar rujukan

- Asmaya, S., & Najid, D. M. (2019). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar Dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *The NIHR RDS EM. Yorkshire & the Humber*. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2007.70541>
- Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Irma, C. N. (2021). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2121>
- Jaelani, D. (2017). *Film Turah Kembali Raih Penghargaan Internasional*. <https://Duniaku.Idntimes.Com/>. <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/doni-jaelani/film-turah-penghargaan>
- Lukman, R. A. (2019). Kondisi Hierarki Bertingkat Pada Tiga Tokoh Dalam Novel Bulan Di Langit Athena Karya Zhaenal Fanani (Kajian Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow). *Bapala*, 5, 1689–1699. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>

- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyati, S.-. (2020). Analisa Karakter Tokoh Andrea Dalam Film the Devil Wears Prada Berdasarkan Pendekatan Humanistik. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 50–57. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7503>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Sapala*, 5(1), 1–7.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Sanga, M., Layupapua, F. E., & Latupeirissa, E. (2020). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Dan Novel Madre Karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik). *Mirlam*, 1(3), 335–348.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastaan*. Gramedia Pustaka Utama.